**Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik tentang Terorisme dan Implikasinya terhadap Hukum**

1. **Abstrak**

Terorisme adalah topik yang menjadi sorotan dan perdebatan di berbagai media, terutama setelah terbukanya ruang informasi pasca-reformasi tahun 1998 di Indonesia. Media massa dan terorisme memiliki hubungan simbiosis mutualisme, di mana keduanya saling bergantung untuk mencapai tujuan propagandanya. Artikel ini mengkaji peran media dalam membentuk opini publik tentang terorisme dan implikasinya terhadap hukum.

Metode studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah melibatkan identifikasi topik penelitian, pencarian sumber literatur, seleksi literatur, analisis literatur, organisasi literatur, sintesis dan interpretasi, penulisan laporan literatur, dan penyusunan daftar pustaka.

Opini publik tentang terorisme bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, konteks sosial, dan pengalaman pribadi. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik ini, dan Teori Isi Media adalah alat penting untuk menganalisis konten media terkait terorisme. Pemerintah Indonesia telah merespons ancaman terorisme dengan mengesahkan undang-undang yang relevan, yang menekankan pencegahan lebih dari tindakan penindakan.

**Kata Kunci**: Terorisme, Media Massa, Opini Publik, Teori Isi Media, Undang-Undang Terorisme.

*Terrorism is a topic that has been highlighted and debated in various media, especially after the opening of the information space after the 1998 reform in Indonesia. The mass media and terrorism have a mutually symbiotic relationship where both depend on each other to achieve their propaganda goals. This article examines the role of the media in shaping public opinion about terrorism and its implications for the law.*

*The literature study method was used in this research. The steps involve identifying research topics, searching for literature sources, literature selection, literature analysis, literature organization, synthesis and interpretation, writing literature reports, and compiling a bibliography.*

*Public opinion about terrorism varies and is influenced by various factors such as culture, religion, social context, and personal experiences. The mass media play an important role in shaping public opinion, and media content theory is an important tool for analyzing terrorism-related media content. The Indonesian government has responded to the threat of terrorism by passing relevant laws that emphasize deterrence over repression.*

***Keywords****: terrorism, mass media, public opinion, media content theory, terrorism law.*

1. **Pendahuluan**

 Terorisme merupakan salah satu topik yang aktual untuk dibahas sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai topik ini. Beberapa tahun lalu isu mengenai terorisme menjadi salah satu isu yang seringkali menjadi pembahasan utama mulai dari kalangan remaja hingga dewasa. Pembahasan tersebut tak terlepas dari peran berbagai media, baik media elektronik, media cetak, hingga internet yang memberikan sajian mengenai aksi terorisme yang lagi-lagi terjadi di banyak daerah. Terdapat beberapa hal yang menjadi sorotan dari Masyarakat dalam aksi terorisme salah satunya adalah keamanan para pelaku terorisme dalam aksi baku tembak dengan aparat keamanan setempat. Hal ini menjadi isu yang sering diangkat dan diyakini sangat menjual bagi banyak media (Junaedi, 2017)

 Isu mengenai kekerasan yang mengatasnamakan terorisme merupakan hal yang baru sejak saat semakin terbukanya ruang media setelah masa reformasi 1998. Kondisi sosial politik saat itu sangat mendukung untuk bertumbuh dan berkembangnya berbagai jenis berita dan informasi, salah satunya terorisme. Ditambah, Masyarakat mendapat jaminan dan hak warga negara untuk mendapatkan ruang informasi yang selama orde baru sangat tertutup rapat dan terkunci akibat dari pembungkaman yang dilakukan oleh rezim orde baru (Sukarno 2011).

 Beragam spekulasi yang muncul mengenai terorisme tak acap merupakan hasil dari gugatan yang dilakukan media massa. Terorisme tak bisa hanya dikatakan sebagai Tindakan kekerasan biasa. Terorisme merupakan bentuk kombinasi antara propaganda dan kekerasan dan tak bisa dianggap sebagai hal yang biasa. Menurut berbagai sumber literatur, propaganda memiliki akar kata dari bahasa Latin modern yaitu 'propagare', yang berarti memperluas atau menyebarkan. Arti dari propaganda ini kemudian diinterpretasikan secara kontekstual sebagai serangkaian pesan yang dirancang untuk memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat atau sekelompok orang (Bachtiar *et. al.* 2016). Pada dasarnya media massa sama halnya dengan terorisme. Kedua hal ini sama-sama memiliki kepentingan yang sama yaitu menyerukan propaganda. Media memanfaatkan terorisme sebagai bahan aktivitas mereka, di sisi lain teroris memanfaatkan media untuk kepentingan mereka (Prajarto, 2004).

 Media dan terorisme menjadi dua hal yang menarik perhatian karena dianggap sama-sama memiliki benang merah pada beberapa aspek tertentu. Bahkan beberapa pengamat mengatakan bahwa media tak ayal adalah sebuah lahan kampanye yang prospektif bagi teroris. Tak hanya itu, media menjadi ruang diskusi dan ruang adu argument berbagai hal, salah satunya isu mengenai kekerasan yang mengatasnamakan terorisme ini.

 Secara jelas, hubungan antara media massa dan terorisme dapat dijelaskan sebagai hubungan simbiosis mutualisme di mana kedua pihak saling bergantung satu sama lain dalam sebuah hubungan yang memberikan keuntungan bagi keduanya. Media massa menganggap informasi sebagai suatu jenis transaksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam pasar informasi. Oleh karena itu, berita yang bersifat sensasional selalu mendapatkan tempat dalam ruang berita media massa. Di sisi lain, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris merupakan suatu fenomena sosial yang dapat diubah menjadi berita oleh media. Fenomena tersebut menjadi suatu komoditas yang memiliki nilai yang tinggi bagi media massa (Sukarno, 2011).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan aksi terorisme yang cukup sering terjadi. Namun, tren ini menurun hingga tidak terlalu tinggi intensitasnya jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum tahun 2005 dengan beragam jenis framing yang dilakukan media terhadap terorisme. Model pendekatan Indonesia dalam menangani terorisme, yang lebih menekankan pada usaha pencegahan daripada tindakan penindakan, sangat relevan dalam menghadapi perkembangan radikalisme baru. Pengaruh radikalisasi di dunia maya tidak dapat sepenuhnya diatasi hanya dengan melakukan tindakan penegakan hukum (Bakti, 2016).

**Gambar 1.** **Jumlah Insiden Terorisme di Indonesia (2000-2020)**



*Sumber: databoks.katadata.co.id*

 Pada jurnal ini penulis merasa adanya urgensi yang perlu dikaji dari adanya peran media dalam membentuk opini publik tentang terorisme dan implikasinya terhadap hukum yang ada. Hal ini merupakan bentuk dari respon berkembangnya media informasi sehingga membentuk ruang dialog publik dalam beropini mengenai kasus terorisme baik skala lokal maupun global dan mengetahui seberapa besar dampak atau implikasinya bagi hukum yang ada.

1. **Metode Penelitian**

Metode studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang topik penelitian yang berkaitan dengan "Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik tentang Terorisme dan Implikasinya terhadap Hukum." Langkah-langkah yang diikuti dalam metode studi pustaka adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Topik Penelitian**:** Tahap awal melibatkan identifikasi topik penelitian, yaitu peran media massa dalam membentuk opini publik tentang terorisme dan implikasinya terhadap hukum. Topik ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu-isu terorisme dan hukum saat ini.
2. Pencarian Sumber Literatur**:** Sumber literatur utama ditemukan melalui mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, dan basis data akademik lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian termasuk "terorisme," "peran media dalam terorisme," "hukum terorisme," dan varian terkait.
3. Seleksi Literatur**:** Dari hasil pencarian, berbagai sumber literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan tahun publikasi, kualitas jurnal, dan relevansi dengan konteks penelitian.
4. Analisis Literatur: Setelah seleksi, setiap sumber literatur dianalisis secara rinci. Ini mencakup pemahaman tentang konsep peran media dalam opini publik dan implikasi yang ditimbulkan terhadap hukum, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.
5. Organisasi Literatur**:** Hasil analisis literatur disusun menjadi kerangka kerja konseptual yang membantu memahami hubungan antara pembentukan opini publik oleh media terhadap hukum terorisme. Kerangka kerja ini akan digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini.
6. Sintesis dan Interpretasi: Informasi dari literatur disintesis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian. Ini mencakup pengidentifikasian pola, tren, dan kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya.
7. Penulisan Laporan Literatur: Temuan dari studi pustaka dirangkum dalam bagian tinjauan literatur dalam laporan penelitian ini. Ini juga mencakup kutipan dan referensi dari sumber-sumber literatur yang digunakan.
8. Daftar Pustaka: Akhir laporan penelitian mencantumkan daftar pustaka yang rinci, yang berisi semua sumber literatur yang digunakan dalam studi pustaka.
9. **Hasil dan Pembahasan**

**Teori isi media**

Informasi kuantitatif melibatkan aspek-aspek dalam konten media yang dapat dihitung atau diukur, sedangkan informasi kualitatif melibatkan pengukuran yang memberikan wawasan yang signifikan tentang cakupan jumlah dan perspektif yang menjadi fokus utama. Shoemaker dan Reese (1996), mengidentifikasi sumber-sumber pengaruh terhadap media massa yang mencakup pekerja media, rutinitas media, organisasi media, dan ideologi. Dalam penjelasan yang lebih terperinci, ada dua jenis pengaruh terhadap konten media, yakni pengaruh yang berasal dari dalam media itu sendiri dan pengaruh yang berasal dari luar media (Hanifah, 2019)

Teori Isi Media, atau sering disebut sebagai "Media Content Analysis," adalah pendekatan dalam penelitian komunikasi massa yang berkaitan dengan analisis konten atau isi media. Tujuan dari teori ini adalah untuk memahami apa yang disampaikan oleh media massa, bagaimana pesan tersebut disampaikan, dan bagaimana pesan tersebut dapat memengaruhi pemirsa atau audiens. Teori Isi Media melibatkan analisis sistematik terhadap konten media, baik itu berupa teks, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya.

Berikut adalah beberapa konsep dan aspek penting dalam Teori Isi Media:

1. Pengumpulan Data: Teori Isi Media melibatkan pengumpulan data berupa materi media, seperti artikel berita, program televisi, iklan, atau konten media lainnya yang akan dianalisis. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti arsip media atau rekaman siaran.
2. Klasifikasi dan Kategori: Peneliti menggunakan klasifikasi atau kategori tertentu untuk mengorganisasi dan mengelompokkan konten media. Kategori ini dapat berupa tema, jenis pesan, citra, atau unsur lain yang relevan.
3. Analisis Statistik: Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan frekuensi tertentu dalam konten media. Ini dapat melibatkan perhitungan persentase, frekuensi, atau metode statistik lainnya.
4. Konteks dan Makna: Selain melihat pola dan frekuensi, Teori Isi Media juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, budaya, dan sejarah yang mungkin memengaruhi pembuatan konten media. Hal ini membantu dalam pemahaman makna yang terkandung dalam konten media.
5. Efek Terhadap Audiens: Salah satu aspek penting dari Teori Isi Media adalah memahami potensi dampak konten media terhadap audiens. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana pesan media dapat memengaruhi sikap, perilaku, atau persepsi orang.
6. Tujuan Penelitian: Penelitian dalam kerangka Teori Isi Media dapat memiliki berbagai tujuan, seperti mengidentifikasi bias media, mengukur representasi kelompok tertentu dalam media, atau memahami perubahan dalam narasi media dari waktu ke waktu.

Teori Isi Media telah digunakan dalam berbagai konteks penelitian, termasuk dalam studi tentang stereotip, representasi gender, media massa dan politik, serta pengaruh media pada budaya populer. Ini adalah alat penting bagi peneliti komunikasi massa untuk menggali dan memahami bagaimana media massa mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat.

**Opini Publik**

Opini publik adalah hasil dari penyatuan pandangan dari banyak individu yang, dalam berbagai tingkat, mendukungnya. Dalam opini publik, orang menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap gagasan, situasi, atau peristiwa tertentu. Meskipun pembentukan opini publik sering kali melibatkan diskusi sosial, seharusnya memiliki dasar yang rasional. Namun, sebagian besar keterikatan dalam opini publik masih tercermin dalam bentuk perasaan atau emosi. Oleh karena itu, opini publik adalah hasil dari penggabungan pandangan dan perasaan, dan karena itu cenderung rentan terhadap perubahan (Putri & Zarmansyah, 2021).

Opini publik terhadap terorisme dapat sangat beragam dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk budaya, agama, konteks sosial, dan pengalaman pribadi. Opini publik terhadap terorisme dapat dibagi menjadi beberapa kategori umum:

1. Ketidaksetujuan Mutlak: Sebagian besar opini publik di seluruh dunia mengecam tindakan terorisme dengan tegas. Terorisme sering dianggap sebagai tindakan kekerasan yang tidak dapat dibenarkan dan merugikan masyarakat.
2. Dukungan Terbatas: Meskipun kebanyakan orang mengecam terorisme, ada sebagian kecil yang dapat memberikan dukungan terhadap kelompok teroris atau alasan tertentu yang mendasari tindakan tersebut. Alasan ini bisa sangat bervariasi, termasuk alasan politik, ideologis, atau ekonomi.
3. Konteks Lokal: Opini publik terhadap terorisme dapat sangat dipengaruhi oleh konteks lokal. Misalnya, dalam konflik bersenjata di beberapa wilayah, sebagian orang mungkin melihat kelompok bersenjata sebagai pahlawan atau pejuang kemerdekaan, sementara yang lain melihat mereka sebagai teroris.
4. Persepsi Terhadap Penyebab: Opini publik juga dapat berbeda dalam hal persepsi tentang penyebab terorisme. Beberapa orang mungkin melihatnya sebagai akibat dari ketidakpuasan politik atau ketidakadilan sosial, sementara yang lain melihatnya sebagai ekspresi fanatisme agama atau ideologi radikal.
5. Pengaruh Media: Media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik terhadap terorisme. Cara berita dilaporkan dan bagaimana gambaran teroris dan tindakan mereka disajikan dapat memengaruhi persepsi masyarakat.
6. Pengalaman Pribadi: Pengalaman pribadi juga dapat memengaruhi opini publik. Orang yang pernah menjadi korban terorisme atau memiliki pengalaman langsung dengan konflik bersenjata mungkin memiliki pandangan yang lebih mendalam dan kompleks tentang terorisme.
7. Kampanye Pendidikan dan Kesadaran: Pemerintah dan organisasi masyarakat sering melakukan kampanye pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya terorisme dan upaya untuk mencegahnya. Ini dapat memengaruhi opini publik dengan memberikan informasi yang lebih baik tentang akar penyebab dan dampak terorisme.

Penting untuk diingat bahwa opini publik tentang terorisme bersifat kompleks dan bisa bervariasi di berbagai negara dan komunitas. Penting bagi pemerintah, organisasi masyarakat, dan pemimpin politik untuk memahami opini publik terhadap terorisme dan bekerja untuk mengatasi penyebabnya serta mencegahnya melalui pendidikan, dialog, dan tindakan yang sesuai.

**Undang-Undang tindak pidana terorisme**

Pemerintah Republik Indonesia telah menanggapi upaya dan langkah-langkah untuk mengantisipasi serta mengatasi tindakan terorisme dengan mengesahkan dua undang-undang. Pertama, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2003 yang mengubah Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang pemberantasan Terorisme menjadi Undang-Undang. Undang-Undang ini disahkan oleh presiden RI pada tanggal 4 April 2002 setelah mendapatkan persetujuan dari DPR. Selain itu, langkah ini juga diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Undang-undang ini awalnya muncul sebagai respons terhadap peristiwa peledakan bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, dan akhirnya disahkan pada tanggal 4 April 2003 setelah mendapatkan persetujuan dari DPR (Aji, 2013).

1. **Kesimpulan**

Kesimpulan tersebut adalah bahwa media memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik tentang hukum terorisme. Media adalah saluran utama untuk menyebarkan informasi tentang undang-undang terorisme, kasus-kasus terorisme, dan tindakan-tindakan pencegahan terorisme yang dilakukan oleh pemerintah. Melalui laporan berita, analisis, wawancara dengan ahli, dan liputan berbagai peristiwa terorisme, media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi masyarakat tentang hukum terorisme.

Media juga dapat memengaruhi bagaimana masyarakat merespons undang-undang terorisme, apakah mereka mendukungnya atau memiliki kekhawatiran terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia. Oleh karena itu, peran media dalam memberikan informasi yang akurat, seimbang, dan berimbang sangat penting dalam membantu masyarakat memahami isu-isu terorisme dan dampak dari undang-undang terorisme.

Kesimpulannya, media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang hukum terorisme dan dapat memengaruhi opini publik serta diskusi seputar isu ini.

**Daftar Pustaka**

Aji, A. M. (2013). Pemberatasan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia (Analisis terhadap UU No. 15 dan 16 Tahun 2003 Berdasarkan Teori Hukum). *Jurnal Cita Hukum*, *1*(1), 40854.

Bachtiar, A. Y., Perkasa, D. H., & Sadikun, M. R. (2016). Peran Media Dalam Propaganda. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *13*(2).

Bakti, A. S. (2016). Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media.

Hanifah, U. (2019). Analisis Framing Tentang Wacana Terorisme di Media Massa (Majalah Sabili). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *13*(2), 283-298.

Junaedi, F. (2017). Relasi terorisme dan media. *Jurnal Aspikom*, *1*(1), 15-25.

Prajarto, N. (2004). Terorisme dan media massa: debat keterlibatan media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *8*(1), 37-52.

Putri, R. N., & Zarmansyah, Z. (2021). Pemberitaan Isu Terorisme Pada Media di Indonesia: Media Kompas. com dan Voa-Islam. com dalam Peristiwa Serangan Paris November 2015. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, *2*(1), 49-65.

Sukarno, A. W. (2011). Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *14*(3), 333-348.

Rustandi, R., & Muchtar, K. (2020). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun@ dutadamaijabar). *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *9*(2), 134-153.

Shoemaker, Pamela J.dan Stephen D.Reese. 1996. Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content. Toronto: Longman Publishers USA.